

Kajian Filosofis Dalam Tradisi *Nasi Blabar* Serangkaian Upacara *Nyepi Desa* Di Desa Pacung Kecamatan Tejakula Kabupaten Buleleng

Oleh:

Kadek Budayasa¹, Ida Bagus Putu Eka Suadnyana², Nyoman Suardika³

Institut Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan

budayasakadek569@gmail.com¹, idabaguseka09@gmail.com²,

mangevo22@gmail.com³

ABSTRAK

Tradisi *Nasi Blabar* diselenggarakan sehari sebelum *Nyepi Adat* atau *Nyepi Desa*, tepatnya pada saat *tilem keenam* bulan *sasih* dan bertempat di perempatan Desa Adat Pacung. Berkenaan dengan hal tersebut, peneliti tertarik mengkaji tentang Kajian Filosofis dalam tradisi *Nasi Blabar* rangkaian *Upacara Nyepi Desa* di Desa Pacung Kecamatan Tejakula Kabupaten Buleleng. Dengan dirumuskan masalah adalah 1. Apakah Landasan pelaksanaan tradisi *Nasi Blabar* rangkaian *Upacara Nyepi Desa* di Desa Pacung Kecamatan Tejakula Kabupaten Buleleng, 2. Bagaimana Bentuk pelaksanaan tradisi *Nasi Blabar* rangkaian *Upacara Nyepi Desa* di Desa Pacung Kecamatan Tejakula Kabupaten Buleleng. 3. Apa Makna Filosofis tradisi *Nasi Blabar* rangkaian *Upacara Nyepi Desa* di Desa Pacung Kecamatan Tejakula Kabupaten Buleleng. Metode penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini akan dikumpulkan dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, Studi dokumen, Studi kepustakaan. Teknik Analisis Data yang digunakan adalah Reduksi data, Transformasi data, penyajian data, Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi. Adapun hasil penelitian adalah 1. Landasan pelaksanaan tradisi *Nasi Blabar* adalah landasan religius, landasan adat dan budaya, landasan Mitologi 2. Bentuk pelaksanaan tradisi *Nasi Blabar* meliputi: waktu dan tempat pelaksanaan tradisi nasi blabar. Tahap persiapan adalah *mekarya* di pura dalem, *sangkepan*, *mulang ubad*. Tahap persiapan adalah *tabuh rah*, *mesegeh*. tahap akhir adalah tradisi *nasi blabar*. 3. Makna filosofis tradisi *Nasi Blabar* adalah makna spiritual, makna keharmonisan, makna pendidikan, makna pelestarian budaya.

Kata Kunci: tradisi *Nasi Blabar*, Kajian Filosofis, *Upacara Nyepi Desa*

ABSTRACT

The Nasi Blabar tradition is held the day before Nyepi Adat or Nyepi Desa, specifically on the sixth tilem of the sasih month, and takes place at the intersection of Pacung Traditional Village. In this regard, the researcher is interested in examining the philosophical study of the Nasi Blabar tradition, a series of Nyepi Village ceremonies in Pacung Village, Tejakula District, Buleleng Regency. The research questions are: 1. What is the basis for implementing the Nasi Blabar tradition, a series of Nyepi Village

ceremonies in Pacung Village, Tejakula District, Buleleng Regency? 2. What is the implementation format for the Nasi Blabar tradition, a series of Nyepi Village ceremonies in Pacung Village, Tejakula District, Buleleng Regency? 3. What is the philosophical meaning of the Nasi Blabar tradition, a series of Nyepi Village ceremonies in Pacung Village, Tejakula District, Buleleng Regency?. The research method used in this study is qualitative research. In this study, two types of data will be collected: primary data and secondary data. In this study, the researcher used a purposive sampling technique. The data collection methods used were observation, interviews, document study, and literature review. The data analysis techniques used were data reduction, data transformation, data presentation, and conclusion drawing or verification. The research findings are: 1. The basis for implementing the Nasi Blabar tradition is religious, customary and cultural, and mythological. 2. The implementation of the Nasi Blabar tradition includes: the time and place of the Nasi Blabar tradition. The preparatory stage is mekarya at the Pura Dalem, Sangkepan, and Mulang Ubad temples. The preparatory stage is tabuh rah and mesegeh. The final stage is the Nasi Blabar tradition. 3. The philosophical meaning of the Nasi Blabar tradition is spiritual, harmonious, educational, and cultural preservation.

Keywords: Nasi Blabar tradition, Philosophical Study, Village Nyepi Ceremony

I. PENDAHULUAN

Kehidupan keagamaan masyarakat Hindu di Bali pada hakikatnya merupakan perpaduan yang utuh antara nilai filosofis (*tattwa*), nilai etis (*susila*), dan praktik ritual (*upacara*) yang dikenal sebagai Tri Kerangka Dasar Agama Hindu. Ketiga aspek tersebut saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan karena menjadi fondasi dalam pelaksanaan berbagai bentuk *yadnya* sebagai wujud pengabdian kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Menurut Naba (2021:5), *tattwa* memberikan landasan pemahaman mengenai hakikat kebenaran, *susila* mengarahkan perilaku manusia sesuai nilai moral dan etika, sedangkan *upacara* menjadi media konkret dalam mengimplementasikan ajaran agama melalui simbol, persembahan, dan ritual keagamaan. Keseimbangan ketiga aspek tersebut membentuk identitas religius masyarakat Hindu Bali yang tercermin dalam kehidupan sosial, budaya, dan adat istiadat yang diwariskan secara

turun-temurun (Wartayasa, 2018:173–192). Lebih lanjut, konsep *Tri Hita Karana* memperkuat praktik keberagamaan masyarakat dengan menekankan keharmonisan hubungan manusia dengan Tuhan (*parhyangan*), sesama manusia (*pawongan*), dan lingkungan alam (*palemahan*) sebagai dasar terciptanya kehidupan yang seimbang (Dewi, 2020:6).

Dalam konteks tersebut, tradisi *Nasi Blabar* di Desa Pacung, Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng merupakan salah satu bentuk implementasi nilai-nilai Hindu yang berkembang berdasarkan kearifan lokal masyarakat Bali *Aga*. Tradisi ini dilaksanakan sehari sebelum *Nyepi Desa* sebagai bagian dari rangkaian *Bhuta Yadnya* yang bertujuan menciptakan keseimbangan antara manusia dengan alam semesta sekaligus memohon keselamatan sebelum memasuki masa penyepian. Pelaksanaannya diwujudkan melalui kegiatan makan bersama

menggunakan alas daun kelapa dan daun pisang yang disusun memanjang, kemudian diisi nasi beserta lauk-pauk yang disantap secara kolektif oleh seluruh krama desa tanpa membedakan status sosial. Tata penyajian makanan yang mengalir dari hulu ke hilir melambangkan pemerataan berkah, persatuan, dan kesinambungan kehidupan masyarakat. Secara filosofis, istilah *blabar* yang berarti mengalir atau menjarar menjadi simbol kelimpahan rezeki, kebersamaan, dan rasa syukur atas hasil panen yang dianugerahkan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Dengan demikian, tradisi *Nasi Blabar* memiliki makna filosofis yang penting sebagai media pemeliharaan harmoni religius, sosial, dan ekologis dalam kehidupan masyarakat Hindu Desa Pacung.

II. METODE

Sugiyono (2010:3) menyatakan metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Penelitian yang digunakan, yaitu penelitian kualitatif deskriptif. Berkaitan dengan penelitian ini, lokasi yang ditetapkan berada di Desa Pacung Kecamatan Tejakula Kabupaten Buleleng. Dalam penelitian ini akan dikumpulkan dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder. Adapun teori yang digunakan adalah teori religi dan teori interaksionisme simbolik. Teknik penentuan informan peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. Metode pengumpulan data yang digunakan observasi, wawancara, studi dokumen, studi kepustakaan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

3.1 Landasan pelaksanaan tradisi *Nasi Blabar* serangkaian *Upacara Nyepi Desa* di Desa Pacung Kecamatan Tejakula Kabupaten Buleleng

Pelaksanaan suatu tradisi ritual dalam masyarakat Hindu Bali tidak berdiri secara kebetulan, melainkan bertumpu pada seperangkat landasan nilai yang saling terintegrasi Wirata, (2014). Landasan tersebut membentuk kerangka konseptual yang mengatur cara berpikir, bersikap, dan bertindak masyarakat dalam menjalankan ritual. Dalam tradisi *Nasi Blabar* sebagai bagian dari rangkaian upacara *Nyepi Desa* di Desa Pacung, landasan pelaksanaan dapat dipahami melalui tiga dimensi utama, yaitu:

1. Landasan Religius

Landasan religius merupakan dasar fundamental yang membentuk cara pandang masyarakat dalam memahami hubungan antara manusia dengan Tuhan, sesama manusia, serta alam semesta. Religiusitas tidak hanya dimaknai sebagai keyakinan yang bersifat teologis, melainkan juga sebagai sistem nilai yang diwujudkan melalui perilaku, simbol, dan praktik ritual yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam perspektif sosiologi agama, praktik keagamaan menjadi media yang menghubungkan dimensi spiritual dengan kehidupan sosial sehingga setiap tradisi yang hidup di tengah masyarakat memiliki legitimasi keagamaan yang bersumber dari sistem kepercayaan yang dianut. Dengan demikian, suatu tradisi tidak hanya dipahami sebagai kebiasaan budaya, tetapi juga sebagai bentuk aktualisasi ajaran agama yang memberikan makna spiritual bagi para pelakunya (Shobahiyah, 2025).

Dalam agama Hindu, landasan religius diwujudkan melalui keterpaduan *tattwa* (filsafat), *susila* (etika), dan *acara* (ritual) yang menjadi Tri Kerangka Dasar Agama Hindu. Ketiga unsur tersebut membentuk kesatuan yang tidak dapat dipisahkan karena setiap

pelaksanaan ritual selalu didasarkan pada pemahaman filosofis dan diwujudkan melalui perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai dharma (Purwati, 2024). Ritual dalam Hindu bukan sekadar pelaksanaan upacara secara lahiriah, melainkan merupakan sarana komunikasi spiritual antara manusia dengan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* sekaligus media penyucian diri untuk menjaga keharmonisan antara bhuana alit (*mikrokosmos*) dan bhuana agung (*makrokosmos*) (Widana, 2021). Pemahaman tersebut sejalan dengan ajaran *Bhagavad Gītā* III.9, *Yajñārthāt karmaṇo 'nyatra loko 'yaṁ karma-bandhanah*, yang mengajarkan bahwa segala tindakan yang dilakukan sebagai yadnya akan membebaskan manusia dari keterikatan duniawi. Sloka ini menegaskan bahwa ritual memperoleh nilai spiritual apabila dilaksanakan sebagai persembahan yang tulus kepada Tuhan, bukan semata-mata sebagai aktivitas seremonial.

Landasan religius tersebut tercermin dalam pelaksanaan tradisi *Nasi Blabar* sebagai bagian integral dari rangkaian *Nyepi Desa* di Desa Pacung, Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng. Tradisi ini dilandasi oleh keyakinan bahwa seluruh rangkaian upacara adat harus dilaksanakan dalam keadaan suci agar tercipta keseimbangan antara manusia, alam, dan kekuatan ilahi. *Nasi Blabar* tidak hanya diposisikan sebagai hidangan yang dikonsumsi bersama, tetapi telah mengalami proses sakralisasi melalui doa, mantra, serta tata cara ritual yang diwariskan secara turun-temurun. Oleh karena itu, keberadaannya dipahami sebagai sarana persembahan yang memiliki fungsi religius dalam mendukung kesucian pelaksanaan *Nyepi Desa* sekaligus sebagai simbol permohonan keselamatan

dan keharmonisan bagi seluruh masyarakat desa.

Dimensi religius tradisi *Nasi Blabar* juga tampak melalui penerapan konsep *bhakti* dan *yadnya* sebagai inti pengabdian umat Hindu. *Bhakti* diwujudkan melalui ketulusan masyarakat dalam mempersembahkan tenaga, pikiran, waktu, dan materi sebagai bentuk penghormatan kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, leluhur, dan seluruh manifestasi kekuatan suci. Ajaran tersebut selaras dengan *Bhagavad Gītā* IX.26, *Patraṁ puṣpaṁ phalaṁ toyam yo me bhaktyā prayacchati*, yang menegaskan bahwa persembahan yang sederhana akan diterima oleh Tuhan apabila dilakukan dengan penuh bhakti. Makna sloka ini menunjukkan bahwa nilai suatu persembahan tidak ditentukan oleh kemewahan sarana upacara, melainkan oleh ketulusan hati dan kemurnian niat pelaksanaannya. Dalam konteks tradisi *Nasi Blabar*, semangat bhakti tersebut diwujudkan melalui keterlibatan kolektif seluruh krama desa dalam melaksanakan rangkaian ritual sebagai bentuk tanggung jawab religius bersama.

Selain itu, pelaksanaan tradisi *Nasi Blabar* mencerminkan implementasi konsep *yadnya* yang tidak hanya berorientasi pada persembahan kepada Tuhan, tetapi juga menjadi media pemeliharaan keharmonisan sosial dan kosmis. Melalui keterlibatan seluruh unsur masyarakat dalam satu rangkaian ritual, tradisi ini memperlihatkan bahwa pengabdian spiritual memiliki dimensi kolektif yang memperkuat solidaritas, kebersamaan, dan rasa tanggung jawab terhadap keberlangsungan kehidupan desa adat. Dengan demikian, tradisi *Nasi Blabar* menjadi representasi nyata bahwa nilai-nilai religius Hindu tidak berhenti pada tataran konseptual,

melainkan diaktualisasikan dalam praktik kehidupan masyarakat melalui ritual yang mengandung makna spiritual, sosial, dan budaya secara terpadu.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa landasan religius tradisi *Nasi Blabar* berakar kuat pada ajaran Hindu yang menempatkan *tattwa*, *susila*, dan *acara* sebagai satu kesatuan dalam kehidupan beragama. Tradisi ini merupakan manifestasi nilai *bhakti* dan *yadnya* yang diwujudkan melalui persembahan suci, penyucian diri, serta pengabdian kolektif kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Oleh karena itu, tradisi *Nasi Blabar* tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya masyarakat Desa Pacung, tetapi juga sebagai praktik religius yang menginternalisasikan nilai spiritual, menjaga keharmonisan antara manusia, Tuhan, dan alam semesta, serta memperkuat identitas keagamaan masyarakat Hindu secara berkelanjutan.

1. Landasan Adat dan Budaya

Landasan adat dan budaya merupakan fondasi yang menentukan keberlangsungan suatu tradisi dalam kehidupan masyarakat. Adat dipahami sebagai seperangkat nilai, norma, dan aturan yang hidup (*living norms*) serta diwariskan secara turun-temurun sebagai pedoman dalam mengatur hubungan manusia dengan sesama, lingkungan, dan dimensi spiritual. Dalam perspektif antropologi budaya, adat tidak hanya berfungsi sebagai sistem pengendali perilaku sosial, tetapi juga menjadi identitas kolektif yang mencerminkan pandangan hidup suatu masyarakat (Atmaja, 2024). Wiranata (2011) menjelaskan bahwa adat membentuk pola interaksi sosial sekaligus mengarahkan masyarakat dalam memaknai ruang, waktu, serta hubungan dengan realitas transendental. Oleh

karena itu, adat dan budaya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat tradisional karena keduanya menjadi media pewarisan nilai dan jati diri budaya.

Pada masyarakat Bali, adat dan agama Hindu memiliki hubungan yang bersifat integral. Agama memberikan legitimasi spiritual terhadap setiap praktik adat, sedangkan adat menjadi ruang implementasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Hubungan tersebut membentuk sistem sosial yang khas, di mana pelaksanaan berbagai ritual keagamaan selalu berlandaskan pada ketentuan desa adat yang diwujudkan melalui *awig-awig* dan *dresta*. *Awig-awig* berfungsi sebagai hukum adat yang mengatur hak, kewajiban, tata kehidupan sosial, dan penyelenggaraan upacara, sedangkan *dresta* merupakan kebiasaan lokal yang diwariskan secara turun-temurun berdasarkan kesepakatan masyarakat adat (Wartayasa, 2018; Allfahzhriyah, 2024). Keberadaan kedua instrumen tersebut menjadi dasar dalam menjaga keteraturan sosial sekaligus menjamin kesinambungan tradisi budaya.

Landasan adat dan budaya tersebut tercermin secara nyata dalam pelaksanaan tradisi *Nasi Blabar* di Desa Pacung, Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng. Tradisi ini dilaksanakan berdasarkan aturan adat yang telah diwariskan secara turun-temurun, mulai dari penentuan waktu pelaksanaan, lokasi ritual, tata cara penyelenggaraan, hingga pembagian tugas setiap unsur masyarakat. Keteraturan tersebut menunjukkan bahwa tradisi *Nasi Blabar* bukan sekadar kegiatan seremonial, melainkan bagian dari sistem sosial desa adat yang dijalankan berdasarkan norma dan nilai yang telah disepakati bersama.

Pembagian peran dalam pelaksanaan tradisi juga mencerminkan prinsip keseimbangan dan tanggung jawab kolektif, di mana setiap unsur masyarakat memiliki fungsi yang saling melengkapi demi tercapainya keselarasan pelaksanaan ritual.

Selain sebagai pedoman sosial, tradisi *Nasi Blabar* juga merupakan representasi identitas budaya masyarakat Desa Pacung. Simbol utama berupa nasi dimaknai sebagai lambang kehidupan, kesejahteraan, serta rasa syukur atas anugerah Tuhan dan hasil alam yang dinikmati bersama. Tradisi makan bersama dalam satu hamparan juga merepresentasikan nilai kebersamaan, kesetaraan, gotong royong, dan solidaritas sosial yang menjadi karakter masyarakat desa adat. Simbol-simbol budaya tersebut tidak bersifat statis, tetapi terus direproduksi melalui praktik sosial yang dilakukan secara berulang sehingga maknanya tetap hidup dalam kehidupan masyarakat (Budhi, 2025). Keberlanjutan tradisi *Nasi Blabar* semakin diperkuat melalui proses pewarisan budaya antargenerasi. Keterlibatan generasi muda dalam setiap tahapan pelaksanaan tradisi menjadi bentuk transmisi pengetahuan, nilai, dan etika budaya yang berlangsung secara alami melalui partisipasi langsung. Proses tersebut menjadikan tradisi sebagai media pendidikan budaya yang efektif dalam menanamkan rasa memiliki, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap warisan leluhur. Dengan demikian, tradisi *Nasi Blabar* berfungsi sebagai *living tradition* yang tidak hanya mempertahankan bentuk ritual, tetapi juga menjaga keberlanjutan sistem nilai, struktur sosial, dan identitas budaya masyarakat Desa Pacung di tengah dinamika perubahan sosial.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa landasan adat dan budaya tradisi *Nasi Blabar* berakar kuat pada sistem *awig-awig* dan *dresta* yang menjadi pedoman kehidupan masyarakat Desa Pacung. Tradisi ini tidak hanya mengatur pelaksanaan ritual secara terstruktur, tetapi juga menjadi media pelestarian identitas budaya melalui internalisasi nilai kebersamaan, gotong royong, tanggung jawab kolektif, serta pewarisan budaya secara lintas generasi. Oleh karena itu, tradisi *Nasi Blabar* memiliki peran strategis dalam menjaga keberlangsungan adat, memperkuat kohesi sosial, dan mempertahankan eksistensi budaya lokal sebagai bagian dari kehidupan masyarakat Hindu Bali.

2. Landasan Mitologi

Landasan mitologi merupakan salah satu unsur penting yang menopang keberlangsungan suatu tradisi dalam masyarakat. Dalam kajian antropologi dan studi agama, mitologi tidak dipahami sebagai cerita fiktif, melainkan sebagai narasi sakral yang memuat nilai, norma, serta pandangan hidup yang diwariskan secara turun-temurun. Mitologi berfungsi memberikan legitimasi terhadap lahirnya suatu tradisi sekaligus menjadi kerangka simbolik yang menjelaskan hubungan manusia dengan kekuatan transendental, alam, dan leluhur. Oleh karena itu, mitos tidak hanya berperan sebagai cerita asal-usul, tetapi juga menjadi pedoman moral yang membentuk kesadaran kolektif masyarakat dalam mempertahankan tradisi sebagai bagian dari kehidupan religius dan budaya (Sudyana, 2022). Dalam masyarakat Bali, mitologi juga mengandung dimensi *niskala* yang diyakini memiliki konsekuensi spiritual apabila amanat leluhur diabaikan. Konsep *kepongkor* dipahami sebagai

simbol adanya ketidakseimbangan yang dapat muncul akibat tidak dilaksanakannya kewajiban adat dan ritual sesuai ketentuan yang diwariskan. Dengan demikian, mitologi berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial-religius yang memperkuat kepatuhan masyarakat terhadap adat serta menjaga kesinambungan tradisi.

Landasan mitologis tersebut menjadi dasar lahirnya tradisi *Nasi Blabar* di Desa Pacung, Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng. Tradisi ini berakar pada memori kolektif masyarakat mengenai peristiwa krisis yang pernah dialami desa berupa kekeringan berkepanjangan, gagal panen, serta merebaknya wabah penyakit. Dalam perspektif kosmologi Hindu Bali, keadaan tersebut tidak dipahami semata-mata sebagai fenomena alam, melainkan sebagai tanda terganggunya keseimbangan hubungan antara manusia, alam, dan kekuatan ilahi. Kesadaran tersebut mendorong masyarakat melaksanakan *pecaruan* di segara sebagai bentuk *Bhuta Yadnya* untuk memulihkan keharmonisan kosmis. Pulihnya kondisi alam yang ditandai dengan turunnya hujan, kembali suburnya lahan pertanian, dan berakhirnya wabah kemudian dimaknai sebagai anugerah Tuhan atas pelaksanaan *yadnya*. Pengalaman kolektif inilah yang selanjutnya diwariskan menjadi dasar munculnya tradisi *Nasi Blabar* sebagai simbol rasa syukur atas kelimpahan dan keseimbangan yang kembali diperoleh.

Makna mitologis tradisi *Nasi Blabar* memperoleh penguatan dari ajaran Hindu sebagaimana termuat dalam *Bhagavad Gītā III.14*, *Annād bhavanti bhūtāni parjanyaḥ anna-sambhavaḥ; yajñād bhavati parjanya yajñāḥ karma-samudbhavaḥ*, yang

menegaskan bahwa kehidupan seluruh makhluk bergantung pada makanan, makanan berasal dari hujan, hujan lahir dari *yadnya*, dan *yadnya* berasal dari tindakan yang benar. Sloka tersebut menunjukkan adanya hubungan timbal balik antara manusia, alam, dan Tuhan dalam satu siklus kehidupan yang harmonis. Pemahaman ini dipertegas kembali dalam *Bhagavad Gītā III.11*, *Devān bhāvayatānena te devā bhāvayantu vaḥ; parasparam bhāvayantaḥ śreyah param avāpsyatha*, yang mengajarkan bahwa melalui *yadnya* manusia memelihara para dewa, dan para dewa akan memelihara manusia sehingga tercapai kesejahteraan bersama. Kedua sloka tersebut memberikan landasan teologis bahwa kesejahteraan lahir dari hubungan yang harmonis antara manusia, alam, dan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* melalui pelaksanaan *yadnya* yang dilandasi ketulusan. Dalam konteks tersebut, Tradisi *Nasi Blabar* tidak hanya berfungsi sebagai ritual syukur, tetapi juga sebagai media pewarisan memori kolektif yang mengingatkan masyarakat akan pentingnya menjaga keseimbangan antara aspek sekala dan niskala. Melalui pelaksanaan tradisi yang dilakukan secara berulang, masyarakat mereaktualisasikan pengalaman masa lalu menjadi nilai budaya yang memperkuat solidaritas sosial, kesadaran ekologis, dan tanggung jawab spiritual. Dengan demikian, mitologi tidak berhenti sebagai cerita asal-usul, tetapi menjadi sumber makna yang terus hidup dan memberikan legitimasi terhadap keberlangsungan tradisi di tengah dinamika perubahan zaman.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa landasan mitologi tradisi *Nasi Blabar* berfungsi sebagai fondasi teologis, kultural, dan

sosiologis yang memperkuat keberlangsungan tradisi di Desa Pacung. Mitos mengenai krisis alam dan pemulihan keseimbangan melalui *yadnya* menjadi memori kolektif yang membentuk identitas masyarakat serta memperkuat keyakinan akan pentingnya menjaga keharmonisan antara manusia, alam, dan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Oleh karena itu, tradisi *Nasi Blabar* tidak hanya menjadi warisan budaya, tetapi juga merupakan manifestasi ajaran Hindu yang menginternalisasikan nilai syukur, keseimbangan kosmis, dan tanggung jawab spiritual secara berkelanjutan.

3.2 Bentuk pelaksanaan tradisi *Nasi Blabar* serangkaian *Upacara Nyepi Desa* di Desa Pacung Kecamatan Tejakula Kabupaten Buleleng

Proses pelaksanaan tradisi *Nasi Blabar* di Desa Pacung merupakan suatu rangkaian ritual yang tersusun secara sistematis dan mencerminkan keterpaduan antara nilai religius, adat, sosial, dan budaya masyarakat Hindu Bali. Setiap tahapan pelaksanaan tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan sebagai satu kesatuan yang utuh dalam mempersiapkan pelaksanaan *Nyepi Desa*. Dalam perspektif ritual Hindu, suatu upacara tidak hanya diukur dari terlaksananya prosesi inti, tetapi juga ditentukan oleh kesiapan spiritual, keselarasan sosial, serta ketepatan tata laksana pada setiap tahapannya. Oleh karena itu, proses pelaksanaan tradisi *Nasi Blabar* tidak hanya dimaknai sebagai rangkaian aktivitas seremonial, tetapi merupakan mekanisme pembentukan harmoni antara manusia, Tuhan, sesama, dan alam yang diwujudkan melalui praktik-praktik religius yang diwariskan secara turun-temurun (Hartaka, 2025; Kariana, 2025).

Tahap pertama diawali dengan persiapan yang bertujuan menciptakan kesiapan lahir dan batin seluruh masyarakat sebelum memasuki prosesi utama. Persiapan tersebut diwujudkan melalui kegiatan *mekarya* di Pura Dalem sebagai bentuk penyucian ruang sakral sekaligus implementasi nilai *ngayah* dalam ajaran Hindu. Kegiatan ini tidak hanya berorientasi pada kebersihan fisik lingkungan pura, tetapi juga dimaksudkan sebagai proses penyucian spiritual yang mencerminkan pengabdian kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* serta penghormatan kepada leluhur. Dalam perspektif religius, penyucian tempat suci menjadi bagian penting dari pelaksanaan *yadnya* karena diyakini mampu menciptakan keseimbangan antara dimensi *sekala* dan *niskala*, sehingga seluruh rangkaian ritual dapat berlangsung dalam keadaan suci dan harmonis (Wardoyo, 2020). Setelah *mekarya* selesai dilaksanakan, rangkaian dilanjutkan dengan sangkepan yang diselenggarakan di Bale Agung sebagai forum musyawarah adat. *Sangkepan* memiliki fungsi strategis dalam menentukan pembagian tugas, koordinasi pelaksanaan ritual, serta penyelarasan seluruh unsur masyarakat yang terlibat dalam tradisi *Nasi Blabar*. Dalam sistem pemerintahan desa adat Bali, sangkepan merupakan institusi deliberatif yang tidak hanya berfungsi sebagai ruang administrasi, tetapi juga memiliki dimensi religius karena setiap keputusan yang dihasilkan dipandang sebagai bagian dari kesepakatan bersama yang dilandasi nilai dharma (Suacana, 2015). Tradisi makan bersama sebelum musyawarah serta pola duduk yang setara memperlihatkan bahwa pengambilan keputusan adat dibangun atas prinsip kebersamaan, kesederajatan, dan tanggung jawab kolektif, sehingga

menghasilkan legitimasi sosial maupun spiritual bagi seluruh rangkaian upacara.

Tahapan berikutnya adalah *mulang ubad*, yaitu ritual penyucian yang dilaksanakan di segara sebagai simbol pengembalian unsur-unsur negatif ke alam semesta. Dalam kosmologi Hindu Bali, laut dipandang sebagai ruang purifikasi yang memiliki kekuatan untuk melebur segala bentuk kekotoran lahir maupun batin. Oleh karena itu, ritual ini merupakan implementasi konsep *Bhuta Yajña* yang bertujuan memulihkan keseimbangan kosmis melalui persembahan simbolik kepada alam. Penggunaan canang yang dibungkus kain putih dan diikat benang sari melambangkan proses penyucian sekaligus pelepasan energi negatif agar tidak kembali mengganggu kehidupan masyarakat. Makna tersebut selaras dengan ajaran *Bhagavad Gītā VIII.4, Adhibhūtam kṣaro bhāvah*, yang menegaskan bahwa unsur-unsur alam merupakan bagian dari keberadaan yang harus dijaga keseimbangannya. Dengan demikian, *mulang ubad* tidak hanya menjadi ritual simbolik, tetapi juga merefleksikan kesadaran ekologis masyarakat terhadap pentingnya menjaga hubungan harmonis dengan alam (Savitri, 2024).

Tahap pelaksanaan kemudian memasuki prosesi *tabuh rah*, yaitu ritual persembahan darah sebagai bagian dari *caru* yang bertujuan menetralkan energi negatif sebelum pelaksanaan *Nyepi Desa*. Dalam tradisi Hindu Bali, *tabuh rah* dipahami sebagai bentuk *Bhuta Yajña* yang memiliki fungsi menjaga keseimbangan antara dunia sekala dan niskala melalui simbol pengorbanan suci. Darah yang ditetaskan dimaknai sebagai representasi unsur kehidupan (*prana*) yang dipersembahkan untuk mengharmoniskan hubungan manusia

dengan kekuatan kosmis (Dharmika, 2021). Pelaksanaan *tabuh rah* dalam tradisi *Nasi Blabar* memperlihatkan bahwa setiap sarana upacara dimanfaatkan secara utuh sesuai prinsip keberlanjutan, sehingga tidak terdapat unsur pemborosan dalam pelaksanaan *yadnya*. Praktik tersebut menunjukkan integrasi antara dimensi religius, etika, dan kearifan lokal masyarakat Desa Pacung. Selanjutnya dilaksanakan ritual *mesegeh* sebagai bagian penting dari *Bhuta Yajña* yang bertujuan menetralkan berbagai kekuatan yang berpotensi mengganggu jalannya upacara. Tahapan ini menggunakan berbagai sarana upacara seperti *daksina*, *penyeneng*, *canang raka*, *nasi wong-wongan*, dan *caru siap selem* yang masing-masing memiliki makna simbolik dalam menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan kekuatan niskala. Proses *mesegeh* memperlihatkan pembagian tugas yang jelas antara unsur masyarakat adat, sehingga seluruh tahapan berlangsung secara kolektif berdasarkan prinsip *ngayah*. Selain berfungsi sebagai ritual penyucian, *mesegeh* juga menjadi media pendidikan karakter melalui internalisasi nilai tanggung jawab, kerja sama, disiplin, dan pengabdian kepada Tuhan. Di sisi lain, pemanfaatan seluruh sarana ritual secara menyeluruh mencerminkan etika ekologis masyarakat Bali yang menekankan keseimbangan antara kepentingan spiritual dan keberlanjutan lingkungan.

Puncak rangkaian pelaksanaan diwujudkan melalui tradisi *Nasi Blabar*, yaitu ritual makan bersama yang dilaksanakan sehari sebelum *Nyepi Desa*. Seluruh masyarakat berkumpul di ruang publik desa untuk menikmati hidangan yang disusun memanjang di atas anyaman daun kelapa dan daun

pisang sebagai simbol kesuburan, keberlimpahan, dan persatuan. Penyajian makanan yang mengalir dari bagian hulu menuju hilir melambangkan distribusi berkah yang merata kepada seluruh masyarakat tanpa membedakan status sosial. Tradisi ini menjadi representasi nyata nilai kebersamaan, gotong royong, kesetaraan, dan rasa syukur atas anugerah Tuhan sekaligus menjadi momentum transisi sebelum masyarakat memasuki fase penyepian dalam pelaksanaan *Nyepi Desa*. Setelah prosesi selesai, seluruh masyarakat bersama-sama membersihkan lokasi ritual sebagai simbol pemulihan keseimbangan ruang serta bentuk tanggung jawab kolektif terhadap lingkungan. Praktik tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai ritual tidak berhenti pada prosesi keagamaan, tetapi berlanjut pada pembentukan etika sosial dan kepedulian ekologis dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa proses pelaksanaan tradisi *Nasi Blabar* merupakan rangkaian ritual yang mengintegrasikan dimensi religius, adat, sosial, budaya, dan ekologis dalam satu kesatuan yang utuh. Setiap tahapan, mulai dari *mekarya*, *sangkepan*, *mulang ubad*, *tabuh rah*, *mesegeh*, hingga puncak pelaksanaan tradisi *Nasi Blabar*, memiliki fungsi yang saling melengkapi dalam mewujudkan keharmonisan hubungan manusia dengan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, sesama manusia, dan alam semesta. Oleh karena itu, tradisi *Nasi Blabar* tidak hanya berfungsi sebagai rangkaian upacara menjelang *Nyepi Desa*, tetapi juga menjadi media pewarisan nilai religius, penguatan solidaritas sosial, pelestarian adat, serta internalisasi etika lingkungan yang terus dipertahankan oleh masyarakat Desa Pacung secara berkelanjutan.

3.3 Makna Filosofis tradisi Nasi Blabar serangkaian Upacara Nyepi Desa di Desa Pacung Kecamatan Tejakula Kabupaten Buleleng

1. Makna Spiritual

Makna spiritual merupakan dimensi mendasar dalam setiap praktik keagamaan yang mengarahkan manusia untuk membangun hubungan yang harmonis dengan Tuhan, sesama manusia, alam semesta, dan dirinya sendiri. Spiritualitas tidak hanya dipahami sebagai pengalaman religius yang bersifat individual, tetapi juga sebagai proses pembentukan kesadaran batin yang tercermin dalam perilaku etis, sikap sosial, dan penghayatan terhadap nilai-nilai kehidupan. Dalam perspektif ini, spiritualitas bersifat holistik karena mengintegrasikan aspek religius, moral, dan sosial sebagai satu kesatuan yang membentuk kualitas kehidupan manusia. Oleh sebab itu, tradisi ritual yang berkembang dalam masyarakat menjadi media penting dalam menginternalisasikan nilai-nilai spiritual melalui praktik kolektif yang mengandung kearifan lokal serta memperkuat hubungan harmonis antaranggota masyarakat (Tobroni, 2025; Widiyanto, 2024).

Dalam ajaran Hindu, makna spiritual suatu ritual tidak ditentukan oleh kemegahan sarana upacara, tetapi oleh ketulusan niat, kemurnian batin, dan kesadaran religius pelaksanaannya. Ritual dipandang sebagai sarana transformasi diri yang mengarahkan manusia menuju pengendalian indria, ketenangan pikiran, serta peningkatan kualitas bhakti kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Pemahaman tersebut sejalan dengan ajaran *Bhagavad Gītā* VI.3, *Śreyo hi jñānam abhyāsāj jñānād dhyānam viśiṣyate*, yang menegaskan

bahwa pengetahuan lebih utama daripada latihan lahiriah, sedangkan dari pengetahuan lahiriah perenungan dan kesadaran spiritual yang lebih mendalam. Sloka tersebut menunjukkan bahwa hakikat ritual bukan sekadar pelaksanaan seremonial, melainkan proses penyucian batin yang mengantarkan manusia untuk hidup selaras dengan dharma melalui pengendalian diri, ketulusan, dan pengabdian kepada Tuhan (Paramita, 2024). Makna spiritual tersebut tercermin secara nyata dalam pelaksanaan tradisi *Nasi Blabar* di Desa Pacung sebagai bagian dari rangkaian *Nyepi Desa*. Seluruh tahapan ritual, mulai dari *mekarya*, *sangkepan*, *mulang ubad*, *tabuh rah*, hingga *mesegeh*, merupakan proses spiritual yang mempersiapkan masyarakat secara lahir dan batin sebelum memasuki puncak ritual. Rangkaian tersebut tidak hanya berfungsi sebagai persiapan teknis penyelenggaraan upacara, tetapi juga menjadi media penyucian pikiran, pengendalian ego, serta penumbuhan sikap tulus dalam menjalankan *ngayah*. Dengan demikian, spiritualitas dalam tradisi *Nasi Blabar* dibangun melalui proses yang berkesinambungan, yaitu penyelarasan hubungan antara manusia dengan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* (*parhyangan*), sesama manusia (*pawongan*), dan alam semesta (*palemahan*) sebagaimana prinsip *Tri Hita Karana* (Narti, 2024).

Puncak makna spiritual tradisi *Nasi Blabar* tampak pada prosesi makan bersama yang dilaksanakan secara tertib dan serempak oleh seluruh masyarakat desa. Dalam konteks ini, makan bersama tidak dipahami sebagai aktivitas untuk memenuhi kebutuhan biologis, tetapi sebagai simbol rasa syukur, ketulusan, persaudaraan, dan penyatuan batin

seluruh *krama desa*. Kebersamaan dalam menyantap hidangan ritual merepresentasikan hilangnya sekat-sekat sosial, sehingga setiap individu diposisikan setara sebagai bagian dari satu komunitas religius. Situasi tersebut menciptakan pengalaman spiritual kolektif yang memperkuat kesadaran akan pentingnya kebersamaan, kerendahan hati, dan solidaritas dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui praktik tersebut, tradisi *Nasi Blabar* menjadi media internalisasi nilai-nilai religius yang tidak hanya membangun hubungan vertikal dengan Tuhan, tetapi juga memperkuat hubungan horizontal antarwarga desa. Tradisi *Nasi Blabar* memiliki makna spiritual sebagai proses transformasi batin yang mempersiapkan masyarakat memasuki fase *Nyepi Desa*. Setelah seluruh rangkaian ritual dilaksanakan, masyarakat memasuki masa penyepian sebagai momentum introspeksi, pengendalian diri, dan pendalaman spiritual. Dengan demikian, tradisi *Nasi Blabar* berfungsi sebagai jembatan antara aktivitas sosial dan kehidupan kontemplatif, sehingga masyarakat tidak hanya mempersiapkan lingkungan secara lahiriah, tetapi juga mempersiapkan diri secara batiniah untuk mencapai keseimbangan antara aspek sekala dan niskala. Nilai spiritual tersebut menunjukkan bahwa ritual menjadi sarana pendidikan religius yang membentuk karakter masyarakat melalui pembiasaan hidup yang dilandasi keikhlasan, disiplin, kesabaran, serta kesadaran akan pentingnya menjaga harmoni dalam kehidupan.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa makna spiritual tradisi *Nasi Blabar* terletak pada kemampuannya menjadi media penyucian batin, penguatan kesadaran religius, serta pendalaman hubungan

harmonis antara manusia dengan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, sesama manusia, dan alam semesta. Seluruh rangkaian ritual mengarahkan masyarakat untuk menghayati nilai bhakti, pengendalian diri, ketulusan, dan kebersamaan sebagai inti spiritualitas Hindu. Oleh karena itu, tradisi *Nasi Blabar* tidak hanya menjadi warisan budaya yang bersifat seremonial, tetapi merupakan praktik spiritual yang menginternalisasikan nilai-nilai *dharma* secara nyata dalam kehidupan masyarakat Desa Pacung serta memperkuat harmoni antara dimensi sekala dan niskala secara berkelanjutan.

2. Makna Keharmonisan

Makna keharmonisan merupakan salah satu nilai fundamental dalam kehidupan bermasyarakat yang tidak hanya dimaknai sebagai keadaan tanpa konflik, tetapi sebagai proses dinamis dalam membangun keseimbangan hubungan antarmanusia, lingkungan, dan dimensi spiritual. Keharmonisan lahir melalui sikap saling menghormati, kerja sama, toleransi, serta kesadaran kolektif untuk menjaga keteraturan sosial dalam keberagaman. Oleh karena itu, keharmonisan bukan sekadar kondisi yang bersifat normatif, melainkan hasil internalisasi nilai-nilai etis yang diwujudkan melalui tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi keagamaan dan budaya lokal memiliki peran penting sebagai media pembentukan keharmonisan karena menjadi ruang yang mempertemukan nilai-nilai religius, sosial, dan budaya dalam satu praktik bersama yang memperkuat kohesi masyarakat (Turmudi, 2021; Salamah, 2024). Dalam filsafat Hindu, keharmonisan dipahami sebagai manifestasi dari *ṛta*, yaitu hukum kosmis yang mengatur keteraturan alam semesta, yang diwujudkan melalui

pelaksanaan *dharma* dalam kehidupan manusia. *Ṛta* menjadi dasar terciptanya keseimbangan antara manusia, alam, dan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, sedangkan *dharma* merupakan kewajiban moral setiap individu untuk menjaga dan memelihara keseimbangan tersebut (Suryani, 2024). Konsep ini ditegaskan dalam *Atharva Veda III.30.1*, *Sāmanī va ākūtiḥ samānā hrdayāni vah, samānam astu vo mano yathā vah susahāsatī*, yang mengajarkan bahwa kesatuan tujuan, pikiran, dan hati menjadi landasan terciptanya kehidupan yang harmonis. Ajaran tersebut menunjukkan bahwa keharmonisan tidak hanya berkaitan dengan dimensi spiritual, tetapi juga menyangkut hubungan sosial yang dibangun atas dasar keselarasan sikap dan tindakan. Dengan demikian, keseimbangan kosmis hanya dapat diwujudkan apabila manusia menjalankan *dharma* secara konsisten dalam kehidupan bermasyarakat.

Makna keharmonisan tersebut tercermin dalam pelaksanaan tradisi *Nasi Blabar* di Desa Pacung sebagai bagian dari rangkaian *Nyepi Desa*. Tradisi ini tidak hanya dipahami sebagai ritual tahunan, tetapi sebagai upaya kolektif masyarakat untuk menjaga keseimbangan antara bhuwana alit (mikrokosmos) dan bhuwana agung (makrokosmos). Seluruh rangkaian ritual, mulai dari *mulang ubad*, *tabuh rah*, *mesegeh*, hingga puncak tradisi *Nasi Blabar*, merupakan implementasi *Bhuta Yadnya* yang bertujuan menciptakan harmonisasi antara manusia, alam, dan kekuatan sekala maupun niskala. Melalui persembahan yang dihaturkan, masyarakat memaknai ritual sebagai bentuk penghormatan terhadap seluruh unsur kehidupan yang memiliki peran dalam menjaga keseimbangan alam semesta.

Nilai keharmonisan juga diwujudkan melalui keterlibatan seluruh *krama desa* dalam setiap tahapan pelaksanaan tradisi. Partisipasi kolektif tersebut mencerminkan semangat *ngayah*, gotong royong, serta tanggung jawab bersama dalam menjaga keberlangsungan tradisi dan kehidupan desa adat. Tidak adanya perbedaan berdasarkan status sosial dalam pelaksanaan tradisi *Nasi Blabar* menunjukkan bahwa keharmonisan dibangun melalui prinsip kebersamaan, kesetaraan, dan solidaritas sosial. Tradisi makan bersama menjadi simbol persatuan yang mempererat hubungan antarmasyarakat sekaligus memperkuat identitas kolektif sebagai satu komunitas adat yang memiliki tujuan bersama dalam menjaga keseimbangan kehidupan. Makna keharmonisan Tradisi Nasi Blabar juga memperoleh landasan filosofis dari *Bhagavad Gītā VI.17, Yuktāhāra-vihārasya yukta-ceṣṭasya karmasu*, yang mengajarkan bahwa kehidupan yang dijalani secara seimbang dalam pola makan, aktivitas, dan tindakan akan mengantarkan manusia pada ketenteraman. Sloka tersebut menegaskan bahwa keseimbangan merupakan prinsip utama dalam mencapai kedamaian, baik pada tingkat individu maupun kehidupan bersama. Dalam konteks tradisi *Nasi Blabar* keseimbangan tersebut diwujudkan melalui harmonisasi hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam, sehingga ritual tidak hanya memiliki fungsi religius, tetapi juga menjadi sarana menjaga stabilitas sosial dan ekologis masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa makna keharmonisan dalam tradisi *Nasi Blabar* mencerminkan upaya masyarakat Desa Pacung untuk menjaga keseimbangan

hubungan antara manusia, *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, sesama manusia, dan alam semesta melalui pelaksanaan *dharma* dan *Bhuta Yadnya*. Tradisi ini mengintegrasikan dimensi spiritual, sosial, dan ekologis dalam satu praktik budaya yang menumbuhkan nilai gotong royong, persatuan, tanggung jawab kolektif, serta penghormatan terhadap keteraturan kosmis. Oleh karena itu, tradisi *Nasi Blabar* tidak hanya menjadi ritual keagamaan, tetapi juga merupakan wujud kearifan lokal yang memperkuat harmoni bhuwana alit dan bhuwana agung, sekaligus menjaga keberlanjutan kehidupan masyarakat adat secara berkesinambungan.

3. Makna Pendidikan

Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses pewarisan pengetahuan, nilai, norma, dan keterampilan yang berlangsung secara berkelanjutan dalam kehidupan individu maupun masyarakat. Dalam perspektif antropologi pendidikan, proses pendidikan tidak hanya berlangsung melalui lembaga formal, tetapi juga berkembang dalam lingkungan keluarga, masyarakat, dan tradisi budaya sebagai ruang pembelajaran yang kontekstual. Melalui interaksi sosial, partisipasi dalam kegiatan budaya, dan pengalaman langsung, individu memperoleh pemahaman mengenai nilai-nilai kehidupan yang menjadi pedoman dalam membentuk karakter dan identitas sosialnya. Oleh karena itu, tradisi dan ritual keagamaan memiliki fungsi edukatif yang penting karena menjadi media transmisi nilai, pembelajaran sosial, serta pelestarian budaya dari satu generasi kepada generasi berikutnya (Kamaruddin, 2025).

Dalam ajaran Hindu, pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi

juga diarahkan pada pembentukan manusia yang memiliki kecerdasan intelektual, kematangan moral, dan kesadaran spiritual. Pendidikan Hindu mengintegrasikan dimensi *jñāna* (pengetahuan), *susila* (etika), dan *bhakti* (pengabdian) sebagai satu kesatuan yang membentuk pribadi berlandaskan *dharma*. Dengan demikian, proses pendidikan tidak berhenti pada aspek kognitif, melainkan juga mengembangkan sikap, perilaku, serta tanggung jawab terhadap Tuhan, sesama manusia, dan alam semesta (Sinta, 2025). Ritual keagamaan menjadi salah satu wahana pendidikan yang efektif karena memungkinkan peserta belajar melalui pengalaman nyata, keteladanan, serta pembiasaan nilai dalam kehidupan sehari-hari.

Tradisi *Nasi Blabar* di Desa Pacung merupakan salah satu bentuk pendidikan nonformal berbasis budaya yang mengandung nilai edukatif secara komprehensif. Seluruh rangkaian tradisi, mulai dari tahap persiapan hingga pelaksanaan ritual, menjadi ruang pembelajaran bagi masyarakat, khususnya generasi muda, untuk memahami tata cara adat, makna simbolik ritual, serta nilai-nilai religius yang terkandung di dalamnya. Keterlibatan aktif dalam kegiatan *ngayah*, persiapan sarana upacara, persembahyangan bersama, hingga pelaksanaan ritual kolektif merupakan bentuk pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) yang memungkinkan nilai budaya dan agama diinternalisasikan secara langsung melalui praktik nyata. Dengan cara tersebut, pewarisan tradisi tidak hanya berlangsung melalui penyampaian lisan, tetapi juga melalui proses partisipasi yang dilakukan secara berulang dan berkesinambungan. Makna pendidikan

dalam tradisi *Nasi Blabar* tercermin pada pembentukan karakter disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan solidaritas sosial. Setiap tahapan ritual dilaksanakan berdasarkan aturan adat, pembagian tugas, serta tata waktu yang telah ditetapkan, sehingga seluruh peserta belajar untuk menghargai keteraturan, mematuhi norma, dan bertanggung jawab terhadap perannya masing-masing. Nilai tersebut sejalan dengan ajaran *Atharva Veda IV.1.1, Ṛtam ca satyam cābhīddhāt tapaso 'dhyajāyata*, yang menegaskan bahwa keteraturan dan kebenaran lahir melalui disiplin serta pengendalian diri. Dalam konteks tradisi *Nasi Blabar*, disiplin ritual menjadi media pendidikan moral yang menumbuhkan kesadaran bahwa keberhasilan suatu kegiatan merupakan hasil kerja sama seluruh anggota masyarakat yang dilandasi rasa tanggung jawab kolektif.

Tradisi *Nasi Blabar* juga mengajarkan pentingnya penghormatan kepada guru, tokoh adat, orang tua, dan pemimpin spiritual sebagai sumber pengetahuan dan teladan moral. Proses pembelajaran berlangsung melalui pengamatan, keteladanan, dan pengabdian dalam pelaksanaan *ngayah*, sehingga generasi muda tidak hanya memperoleh pengetahuan mengenai tata cara ritual, tetapi juga mempelajari etika, sopan santun, dan sikap hormat terhadap nilai-nilai budaya. Prinsip tersebut selaras dengan ajaran *Bhagavad Gītā IV.34, Tad viddhi pranipātena paripraśnena sevayā*, yang mengajarkan bahwa pengetahuan diperoleh melalui sikap hormat, kerendahan hati, kesediaan untuk belajar, dan pelayanan yang tulus. Dengan demikian, pendidikan dalam tradisi *Nasi Blabar* tidak hanya membentuk kecakapan sosial, tetapi juga mengembangkan

karakter religius yang dilandasi keikhlasan, pengabdian, dan kesadaran akan pentingnya menjalankan dharma dalam kehidupan.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa tradisi *Nasi Blabar* memiliki makna pendidikan yang bersifat holistik karena mengintegrasikan aspek religius, moral, sosial, dan budaya dalam satu proses pembelajaran yang berkelanjutan. Tradisi ini berfungsi sebagai wahana pendidikan nonformal yang mentransmisikan pengetahuan adat, membentuk karakter disiplin, tanggung jawab, kerja sama, penghormatan, dan semangat ngayah melalui pengalaman langsung dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, tradisi *Nasi Blabar* tidak hanya berperan dalam melestarikan warisan budaya masyarakat Desa Pacung, tetapi juga menjadi sarana strategis untuk membentuk generasi yang berkarakter, berlandaskan *dharma*, serta memiliki kesadaran religius dan sosial yang kuat dalam menjaga keberlangsungan nilai-nilai luhur budaya Hindu Bali.

3. Makna Pelestarian Budaya

Pelestarian budaya merupakan suatu proses yang dilakukan secara sadar, terencana, dan berkesinambungan untuk mempertahankan nilai, norma, pengetahuan, serta praktik budaya yang menjadi identitas suatu masyarakat. Dalam konteks perkembangan global yang ditandai oleh modernisasi dan arus globalisasi, pelestarian budaya tidak lagi dipahami sebagai upaya mempertahankan tradisi secara statis, melainkan sebagai proses dinamis yang memungkinkan nilai-nilai budaya tetap relevan tanpa kehilangan makna filosofisnya. Keberhasilan pelestarian budaya sangat ditentukan oleh keterlibatan seluruh unsur masyarakat,

termasuk lembaga adat, tokoh masyarakat, dan generasi muda, karena pewarisan budaya hanya dapat berlangsung apabila terdapat kesinambungan partisipasi lintas generasi (Indrawati, 2024; Suradi, 2018). Dalam perspektif tersebut, budaya tidak sekadar menjadi warisan masa lalu, tetapi menjadi sumber identitas kolektif yang terus dihidupi melalui praktik sosial masyarakat (Lirim et al., 2025).

Dalam filsafat Hindu, pelestarian tradisi merupakan bagian dari pelaksanaan *dharma*, yaitu kewajiban moral untuk menjaga keberlangsungan nilai-nilai luhur yang diwariskan oleh para leluhur. Tradisi dipandang sebagai media yang menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan melalui sistem pewarisan yang berkesinambungan. Prinsip tersebut ditegaskan dalam *Bhagavad Gītā IV.2, evam paramparā-prāptam imam rājarṣayo viduḥ, sa kāleneha mahatā yogo naṣṭaḥ parantapa*, yang menjelaskan bahwa ajaran luhur diteruskan melalui parampara (garis pewarisan), namun dapat mengalami kemunduran apabila tidak dipelihara secara berkelanjutan. Sloka ini menunjukkan bahwa keberlangsungan suatu tradisi bergantung pada kesadaran masyarakat untuk menjaga, menghayati, dan mewariskan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, bukan sekadar mempertahankan bentuk ritualnya.

Makna pelestarian budaya tersebut tercermin dalam tradisi *Nasi Blabar* di Desa Pacung yang secara konsisten dilaksanakan sebagai bagian dari rangkaian *Nyepi Desa*. Tradisi ini tidak hanya mempertahankan tata cara ritual yang diwariskan secara turun-temurun, tetapi juga menjaga sistem pengetahuan lokal, struktur sosial desa adat, serta nilai-nilai religius yang

menjadi identitas masyarakat. Keberlangsungan tradisi menunjukkan adanya kesadaran kolektif bahwa *Nasi Blabar* merupakan warisan budaya yang memiliki makna spiritual, sosial, dan filosofis sehingga perlu dipelihara sebagai bagian dari jati diri desa adat. Dengan demikian, pelestarian budaya dalam tradisi *Nasi Blabar* tidak terbatas pada pelaksanaan ritual, tetapi juga mencakup pelestarian makna simbolik, etika sosial, serta nilai kebersamaan yang menjadi fondasi kehidupan masyarakat. Pelestarian budaya dalam tradisi *Nasi Blabar* juga diwujudkan melalui keterlibatan seluruh unsur masyarakat dalam setiap tahapan pelaksanaannya. Partisipasi tokoh adat, pemangku, *krama desa*, serta generasi muda menciptakan proses pewarisan pengetahuan budaya yang berlangsung secara langsung melalui pengalaman dan praktik ritual. Mekanisme ini memungkinkan nilai-nilai adat, tata cara upacara, simbol-simbol ritual, dan etika kehidupan diwariskan secara alami kepada generasi penerus. Nilai tersebut sejalan dengan ajaran *Atharva Veda III.30.1, Samgacchadhvam samvadadhvam sam vo manāmsi jānatām*, yang mengajarkan pentingnya berjalan bersama, bermusyawarah, dan menyatukan pikiran demi menjaga keharmonisan kehidupan. Dalam konteks tradisi *Nasi Blabar*, semangat kebersamaan tersebut menjadi kekuatan utama dalam menjaga keberlanjutan budaya sekaligus memperkuat solidaritas masyarakat adat. Di tengah perubahan sosial dan berkembangnya budaya global, Tradisi *Nasi Blabar* juga berfungsi sebagai bentuk afirmasi identitas budaya lokal. Konsistensi masyarakat dalam melaksanakan tradisi ini menunjukkan bahwa pelestarian budaya bukan merupakan bentuk penolakan terhadap

perubahan, melainkan strategi adaptif untuk menjaga nilai-nilai luhur tetap hidup dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, Tradisi *Nasi Blabar* menjadi *living tradition* yang terus berkembang tanpa kehilangan esensi religius, sosial, dan budayanya.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa makna pelestarian budaya dalam tradisi *Nasi Blabar* terletak pada fungsinya sebagai media pewarisan nilai religius, sosial, dan budaya yang berlangsung secara berkelanjutan melalui partisipasi lintas generasi. Tradisi ini tidak hanya mempertahankan bentuk ritual yang diwariskan leluhur, tetapi juga menjaga sistem pengetahuan lokal, struktur sosial adat, serta identitas kolektif masyarakat Desa Pacung. Oleh karena itu, tradisi *Nasi Blabar* menjadi wujud nyata pelaksanaan *dharma* dalam melestarikan warisan budaya, memperkuat jati diri masyarakat, serta memastikan keberlangsungan nilai-nilai luhur Hindu Bali di tengah dinamika perubahan zaman.

IV. SIMPULAN

Landasan pelaksanaan tradisi *Nasi Blabar* adalah landasan religius merupakan manifestasi nilai bhakti dan yadnya yang diwujudkan melalui persembahan suci, penyucian diri, serta pengabdian kolektif kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Landasan adat dan budaya tradisi *Nasi Blabar* berakar kuat pada sistem *awig-awig* dan *dresta* yang menjadi pedoman kehidupan masyarakat Desa Pacung. landasan mitologi merupakan mitos mengenai krisis alam dan pemulihan keseimbangan melalui *yadnya* menjadi memori kolektif yang membentuk identitas masyarakat serta memperkuat keyakinan akan pentingnya menjaga keharmonisan antara manusia, alam, dan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*.

Proses pelaksanaan tradisi *Nasi Blabar* merupakan rangkaian ritual yang mengintegrasikan dimensi religius, adat, sosial, budaya, dan ekologis dalam satu kesatuan yang utuh. Setiap tahapan, mulai dari *mekarya*, *sangkepan*, *mulang ubad*, *tabuh rah*, *mesegeh*, hingga puncak pelaksanaan tradisi *Nasi Blabar*, memiliki fungsi yang saling melengkapi dalam mewujudkan keharmonisan hubungan manusia dengan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, sesama manusia, dan alam semesta. Makna Filosofis tradisi *Nasi Blabar* adalah makna spiritual tradisi *Nasi Blabar* terletak pada kemampuannya menjadi media penyucian batin, penguatan kesadaran religius, serta pendalaman hubungan harmonis antara manusia dengan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, sesama manusia, dan alam semesta. Makna keharmonisan dalam tradisi *Nasi Blabar* mencerminkan upaya masyarakat Desa Pacung untuk menjaga keseimbangan hubungan antara manusia, *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, sesama manusia, dan alam semesta melalui pelaksanaan *dharma* dan *Bhuta Yadnya*. Makna pendidikan berfungsi sebagai wahana pendidikan nonformal yang mentransmisikan pengetahuan adat, membentuk karakter disiplin, tanggung jawab, kerja sama, penghormatan, dan semangat ngayah melalui pengalaman langsung dalam kehidupan bermasyarakat. makna pelestarian budaya dalam tradisi *Nasi Blabar* terletak pada fungsinya sebagai media pewarisan nilai religius, sosial, dan budaya yang berlangsung secara berkelanjutan melalui partisipasi lintas generasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Allfazhriyah. (2024). *Hukum adat dan eksistensi awig-awig dalam sistem desa adat Bali*. Denpasar: Pustaka Bali.
- Atmaja, N. B. (2024). *Antropologi budaya Bali: Perspektif adat dan identitas masyarakat*. Denpasar: Udayana University Press.
- Budhi, I. M. (2025). *Simbol budaya dan makna ritual dalam tradisi masyarakat Bali*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Dewi, N. L. P. (2020). *Tri Hita Karana sebagai filosofi kehidupan masyarakat Hindu Bali*. Denpasar: Nilacakra.
- Dharmika, I. B. (2021). *Bhuta Yadnya dalam perspektif agama Hindu*. Denpasar: Pustaka Bali Post.
- Hartaka, I. M. (2025). *Ritual keagamaan Hindu Bali: Kajian filosofi dan implementasi*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Indrawati, N. K. (2024). *Pelestarian budaya lokal di era globalisasi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Kamaruddin. (2025). *Antropologi pendidikan dan pembelajaran berbasis budaya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kariana, I. N. (2025). *Tradisi ritual masyarakat Bali dalam perspektif budaya Hindu*. Denpasar: Udayana University Press.
- Lirim, A., dkk. (2025). *Generasi muda dan pelestarian budaya lokal di era digital*. Jakarta: Kencana.

Naba, I. G. A. (2021). *Tri Kerangka Dasar Agama Hindu*. Denpasar: Dharma Pustaka.

Narti. (2024). *Spiritualitas komunal dalam kehidupan masyarakat Hindu*. Yogyakarta: Deepublish.

Paramita, N. L. G. (2024). *Spiritualitas Hindu dan transformasi kesadaran religius*. Denpasar: Pustaka Bali.

Purwati, N. M. (2024). *Tattwa, susila, dan acara dalam kehidupan umat Hindu*. Denpasar: Pustaka Bali.

Salamah, S. (2024). *Pluralisme dan keharmonisan sosial dalam masyarakat multikultural*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Savitri, N. K. (2024). *Ekoteologi Hindu dan pelestarian lingkungan*. Denpasar: Nilacakra.

Shobahiyah. (2025). *Religiusitas dalam perspektif sosial dan budaya*. Jakarta: Kencana.

Sinta, N. K. (2025). *Pendidikan Hindu berbasis karakter dan budaya lokal*. Denpasar: Pustaka Larasan.

Suacana, I. W. (2015). *Desa adat Bali: Tata kelola dan sistem pemerintahan tradisional*. Denpasar: Udayana University Press.

Suradi. (2018). *Pelestarian budaya lokal dalam menghadapi globalisasi*. Jakarta: Balai Pustaka.

Suryani, N. K. (2024). *Filsafat Hindu tentang rta dan dharma*. Denpasar: Pustaka Bali.

Sudyana, I. M. (2022). *Mitologi dan tradisi sakral masyarakat Bali*. Denpasar: Pustaka Larasan.

Tobroni. (2025). *Spiritualitas, pendidikan, dan transformasi sosial*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Press.

Turmudi. (2021). *Harmoni sosial dalam masyarakat multikultural Indonesia*. Jakarta: Kencana.

Wardoyo. (2020). *Kesucian pura dan ritual penyucian dalam agama Hindu*. Yogyakarta: Deepublish.

Wartayasa, I. K. (2018). *Tri Kerangka Dasar Agama Hindu dalam kehidupan masyarakat Bali*. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 2(2), 173–192.

Widana, I. G. (2021). *Bhuana Alit dan Bhuana Agung dalam perspektif teologi Hindu*. Denpasar: Pustaka Bali.

Widiyanto. (2024). *Spiritualitas dan kearifan lokal dalam masyarakat Indonesia*. Yogyakarta: Deepublish.

Wiranata, I. G. A. B. (2011). *Antropologi budaya*. Bandung: Citra Aditya Bakti.